

BAB LIMA  
KESIMPULAN DAN REFLEKSI

**Kesimpulan**

Ada beberapa kesimpulan akhir dari karya tulis ini:

1. Berdasarkan uraian tentang konsep imajinasi Lewis, dapat disimpulkan bahwa daya imajinasi yang ada dalam diri manusia bisa membawa manusia mengerti, bahkan mengalami Allah. Dengan kemampuan intuitif dari imajinasi, seseorang bisa mengalami Allah. Dengan fungsi imajinasi sebagai organ makna, seseorang bisa memaknai gambaran yang Allah berikan dalam Alkitab. Dengan fungsi imajinasi sebagai organ makna serta fungsi penciptaan dari imajinasi, seseorang bisa menyampaikan sebuah pesan teologis tertentu lewat sebuah karya imajinatif seperti yang Lewis buat.
2. Dalam tulisan ini penulis menemukan bahwa konsep imajinasi yang Lewis miliki sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh kaum muda Gen-M, khususnya tentang cara penyampaian pesan teologis tertentu. Penulis menemukan bahwa kaum muda Gen-M membutuhkan sebuah bentuk penyampaian pesan teologis dengan cara yang imajinatif. Pesan teologis perlu diberikan karena kaum muda Gen-M terancam oleh pesan-pesan dari media yang berlawanan dengan nilai-nilai kekristenan. Cara yang imajinatif perlu dipakai karena kaum muda Gen-M sudah terbiasa menerima dan menyampaikan sebuah pesan dengan cara yang imajinatif (multi-media).

3. Beberapa prinsip yang didapatkan dari pemahaman Lewis tentang imajinasi, yang bisa digunakan oleh pelayanan kaum muda Gen-M adalah: *pertama*, menyampaikan pesan teologis dengan cara yang imajinatif dan argumentatif; *Kedua*, menyampaikan pesan teologis dengan motif memberikan cicipan Realitas Ilahi; *Ketiga*, menyampaikan pesan teologis dengan bahasa yang kontekstual.

### **Refleksi**

Setelah menelusuri konsep imajinasi Lewis, penulis mengalami sebuah perubahan paradigma yang cukup signifikan dalam melihat fungsi imajinasi. Sebelumnya hanya mengerti bahwa imajinasi merupakan sebuah daya yang buruk, yang bisa merusak kehidupan iman seseorang. Setelah penulis menulis karya tulis ini, penulis mendapati bahwa imajinasi itu sebenarnya punya peranan penting dalam pertumbuhan iman seseorang. Ke mana imajinasi membawa seseorang tergantung dari “makanan” apa yang dikonsumsi imajinasi-nya. Oleh karena itu, penting bagi seseorang, termasuk pelayan kaum muda Gen-M untuk terus menjaga imajinasinya dengan cara memberi imajinasinya makan “makanan yang bergizi”.

Selain itu, berkaca dari beberapa prinsip yang penulis berikan pada bagian keempat tulisan ini, penulis semakin diteguhkan bahwa menjadi seorang pelayan kaum muda bukanlah sebuah pelayanan yang mudah dilakukan. Dalam melayani kaum muda Gen-M diperlukan sebuah pengetahuan akan konsep-konsep teologis, filosofis dan praktis yang luas dan kuat. Diperlukan juga sebuah kemampuan untuk

membaca karakteristik zaman, guna dapat menolong para kaum muda untuk tetap menghidupi iman mereka di tengah zaman yang terus berubah. Kemudian juga diperlukan sebuah kreativitas supaya bisa melayani dengan kreatif dan dinamis.

Sulit dibayangkan usaha seperti apa yang harus dilakukan oleh seorang pelayan kaum muda. Berdasarkan prinsip yang penulis berikan saja sudah memerlukan usaha yang keras. Padahal prinsip itu baru berbicara tentang pola komunikasi yang efektif dalam upaya penyampaian pesan teologis bagi kaum muda Gen-M. Belum lagi jika berbicara juga mengenai pendampingan pastoral yang tepat, peran orangtua dalam kehidupan kaum muda, perihal *peer group* dan lain sebagainya. Dalam kenyataan pelayanan yang demikian, kerja keras, totalitas pelayanan dan kerjasama tim yang solid menjadi tidak bisa terelakkan dalam pelayanan kaum muda Gen-M.